

II. KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No.20 tahun 2003). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar (Dimiyati dan Mudjiono, 2007: 7).

Hamalik (2004: 27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

2. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Menurut Suherman (2008: 2) pembelajaran kontekstual adalah

Pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modelling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual menekankan pentingnya lingkungan alamiah untuk menciptakan dalam proses belajar mengajar dikelas agar kelas lebih hidup dan bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun luar sekolah.

Elaine, B. Johnson dalam Rusman (2011: 187) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat. Sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Supriyanto (2007: 4) menyatakan bahwa:

Teori pendekatan pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya (misalnya ladang atau sungai dan lainnya). Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan suatu pengetahuan dan ketrampilan bagi siswa yang diperoleh dari proses menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian, para siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Sementara itu, Howey R. Keneth, dalam Rusman (2011: 189) mendefinisikan CTL sebagai berikut:

“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in- and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.”

kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, Yasin dan Senduk, 2004: 13)

Kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Bagian-bagian kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian kontekstual yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam monolog siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik (Johnson 2009: 65)

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Nurhadi, Yasin, dan Senduk 2004: 4).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks outentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*)
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*)
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*)
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning and group*)

- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*)
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*)
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*) (Muslich, 2007: 42)

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*CTL*) melibatkan tujuh komponen utama, yaitu:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Pembelajaran ini harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

2) Inquiry

Inquiry adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.

Merupakan proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan ketrampilan berfikir kritis.

Langkah-langkah dalam proses inquiry antara lain :

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis

- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis
- e. Membuat kesimpulan

3) Bertanya

Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan .

4) Masyarakat belajar

Menurut Vygotsky dalam masyarakat belajar ini pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain.

5) Pemodelan

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sebagai suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa- apa yang sudah dipelajari dimasa yang lalu.

7) Penilaian nyata

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual antara lain :

Konstruktivisme

Memotivasi siswa dengan menceritakan pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan materi.

Masyarakat belajar

Guru membagi kelompok dan memberikan LKK kepada masing-masing kelompok tentang materi yang akan di diskusikan.

Pemodelan

Guru memberikan contoh cara mengerjakan LKK.

Inquiry

Difasilitasi oleh guru, siswa mengidentifikasi masalah, melakukan pengamatan, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, melakukan diskusi dan menyampaikan pendapat tentang permasalahan secara berkelompok.

Bertanya

guru bertanya kepada siswa tentang apa yang didapat setelah pembelajaran berlangsung, mengecek pemahaman siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.

Refleksi

Pernyataan langsung dari siswa atau dari guru tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu.

Penilaian nyata

Guru memberikan penilaian selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran.

Ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual :

- a. Pengalaman nyata
- b. Pembelajaran terintegrasi
- c. Menggunakan berbagai sumber
- d. Gembira, belajar dengan bergairah
- e. Kerja sama, saling menunjang, Sharing dengan teman
- f. Siswa aktif dan kritis, Menyenangkan, tidak membosankan

(Riyanto, 2010: 159)

3. Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan suatu pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher centre*. Dalam menerapkan pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Pada pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan pekerjaan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran ini termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tertentu, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata.

Tahapan atau sintaks pembelajaran langsung menurut Bruce dan Weil dalam Sudrajat (2011: 1), sebagai berikut:

- **Orientasi**
Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki

siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan (5) menginformasikan kerangka pelajaran.

- **Presentasi**
Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek; (2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- **Latihan terstruktur**
Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- **Latihan terbimbing**
Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- **Latihan mandiri**
Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Di lain pihak, menurut Slavin dalam Sudrajat (2011: 1) mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung, yaitu sebagai berikut:

- **Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa.**
Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.

- **Me-review pengetahuan dan keterampilan prasyarat.**
Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- **Menyampaikan materi pelajaran.**
Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
- **Melaksanakan bimbingan.**
Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- **Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih.**
Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
- **Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik.**
Guru memberikan reviu terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- **Memberikan latihan mandiri.**
Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Implementasi pembelajaran langsung yang akan digunakan dalam penelitian dapat dilihat dari tabel 1

Tabel 1. Tabel Sintaks Pembelajaran langsung

Fase-fase	Kegiatan guru
<i>fase 1</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran ini, mempersiapkan siswa untuk belajar
<i>fase 2</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap

<i>fase 3</i> Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
<i>fase 4</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
<i>fase 5</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Modifikasi dari Nurman (2009: 2)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi). (Subarkah, 2010: 7).

Pemilihan pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula setiap pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan. (Kardi dan Nur, 2000: 13).

Pembelajaran langsung merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pembelajaran ini sering disebut Pembelajaran langsung. (Kardi dan Nur, 2000: 2).

Arends (2001: 264) menyatakan bahwa :

Apabila guru menggunakan pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Pembelajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

4. Hasil Belajar

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran meningkat atau mengalami perubahan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan proses puncak belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak

pengajaran dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan melompat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3)

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas mengajar. Menurut Gagne dalam Setyowati (2006: 20), hasil belajar dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu

1. Informasi verbal yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain
2. Kemahiran intelektual yaitu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya dan dengan dirinya sendiri
3. Pengetahuan kegiatan kognitif yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir
4. Keterampilan motorik yaitu seorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu
5. Sikap yaitu sikap tertentu dari seseorang terhadap suatu objek.

Menurut bloom, prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kawasan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif

- Level kecakapan, *knowledge* (mengetahui dan mengingat)

Indikator kecakapan yaitu: menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, menamai, melabeli, menggambarkan.

- *Comprehension* (pemahaman)
Indikator kecakapan yaitu: menerjemah, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (diantara dua), mempertahankan, menyimpulkan pendapat dan menjelaskan.
- *Application* (penerapan ide)
Indikator kecakapan yaitu: mengoprasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukan, mempersiapkan, dan menghitung.
- *Analysis* (kemampuan menguraikan)
Indikator kecakapan yaitu: menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (diantara beberapa di dalam kesatuan)
- *Synthesis* (mensintesis)
Indikator kecakapan yaitu: merancang, merumuskan, mengorganisasikan, mengomplikasikan, membuat hipotesis, dan merencanakan.
- *Evaluation* (menilai)
Indikator kecakapan yaitu: mengkritisi, menginterpretasi, dan memberikan penilaian.

2. Aspek afektif

- *Receiving* (penerimaan)

Indikator kecakapan yaitu: mempercaya (sesuatu atau seseorang untuk di ikuti), memilih (seseorang atau sesuatu untuk di ikuti), mengikuti, bertanya, (untuk di ikuti dan mengalokasikan).

- *Responding* (tanggapan)

Indikator kecakapan yaitu: mengonfirmasi, memberi jawaban, membaca (pesan-pesan), membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan.

- *Valuing* (penanaman nilai)

Indikator kecakapan yaitu: menginisiasi, mengundang (orang untuk terlibat), mengusulkan dan melakukan.

- *Organization* (pengorganisasian nilai-nilai)

Indikator kecakapan yaitu: memverifikasi nilai-nilai, meenetapkan beberapa pilihan nilai, mensintetiskan (antar nilai), mengintegrasikan (antar nilai), mempengaruhi (kehidupan dengan nilai-nilai).

- *Characterization* (karakterisasi kehidupan)

Indikator kecakapan yaitu: menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup (worldview), mempertahankan nilai yang sudah diyakini.

3. Psikomotorik

- *Observing* (memperhatikan)

Indikator kecakapan yaitu: mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.

- *Imitation* (peniruan)

Indikator kecakapan yaitu: melatih, mengubah sebuah bentuk, membongkar sebuah struktur, dan menggunakan sebuah konstruk atau model.

B. Kerangka Berpikir

Pada kenyataannya fisika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dimengerti dan dikuasai, kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti mengutamakan keterlibatan aktif siswa secara langsung seperti mendorong siswa mengembangkan pemikiran belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi kegiatan pengetahuan dan keterampilan baru. Mengembangkan sifat keingintahuan siswa dengan cara bertanya, menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). Siswa akan memperoleh keuntungan jika mereka dapat melihat dan melakukan sesuatu dari pada sekedar mendengarkan ceramah. Peneliti dapat membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan siswa dalam mencapai suatu hasil belajar sangat ditentukan oleh pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Pembelajaran tersebut tentu saja harus ada interaksi timbal balik antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Interaksi yang baik juga menghendaki suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan memicu motivasi yang terus-menerus sehingga hasil belajarnya lebih baik.

Pada pelaksanaannya, siswa dibedakan menjadi dua kelas yaitu kelas satu mendapatkan pengajaran dengan pembelajaran kontekstual, kelas dua mendapat pembelajaran langsung. Melalui proses pembelajaran kontekstual, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat diperhatikan. Dalam pembelajaran kontekstual peran guru didalam kelas tidak mendominasi melainkan siswa yang harus aktif dalam bekerja. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran akan membuat materi yang dipelajari lebih lama di ingat oleh siswa, karena siswa melakukan dan bekerja sendiri sehingga terjadi proses berpikir terhadap materi yang baru diterima. Dengan penerapan pembelajaran tersebut siswa dapat termotivasi untuk terus belajar, pembelajaran tidak monoton, pemberian keleluasaan kepada siswa, dari semua itu dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Sedangkan pada pembelajaran langsung siswa diberikan materi lalu diberikan tugas terbimbing atau contoh soal dan tugas lembar kerja siswa (LKS).

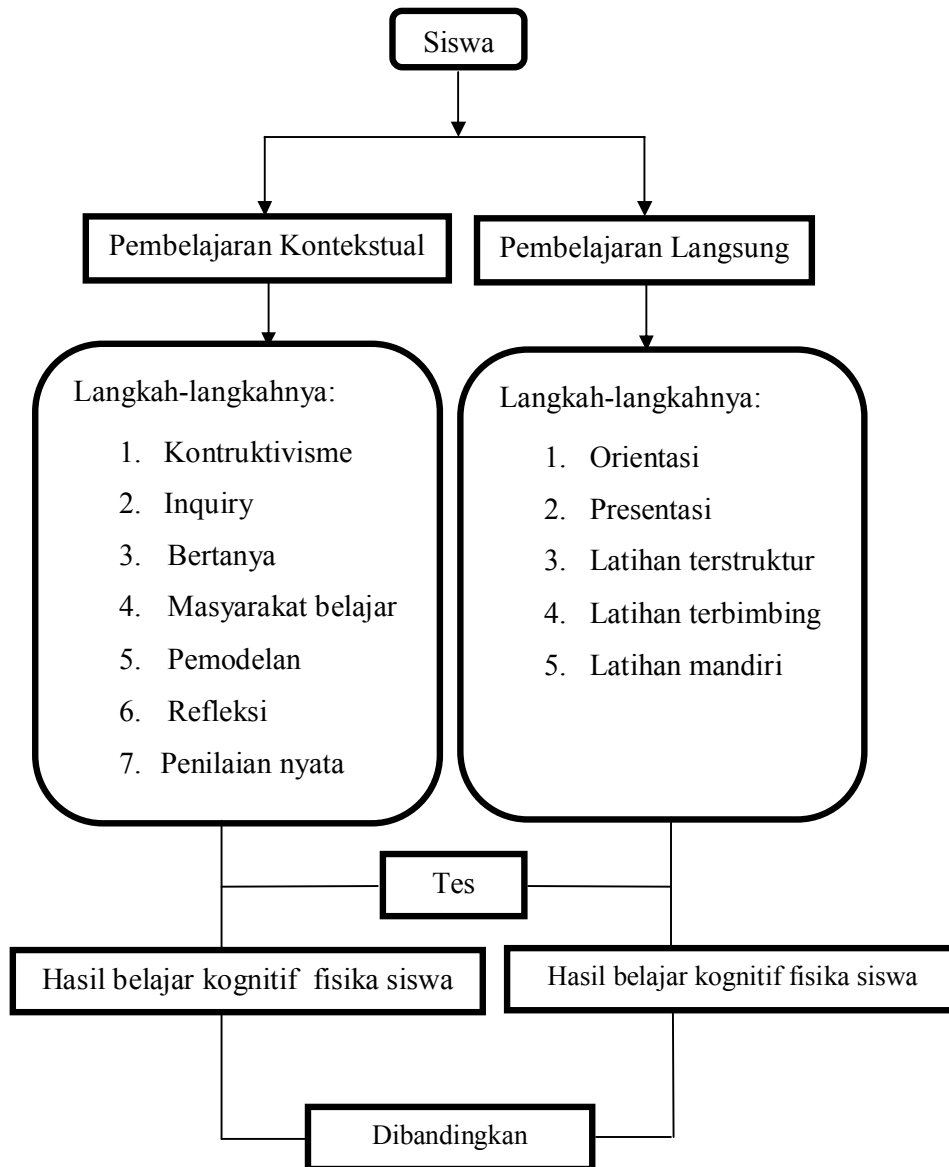
Penerapan model pembelajaran langsung berdasarkan pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan,

mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

Pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi peneliti sehingga guru dapat terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki masalah yang dihadapi siswa.

Adapun hal yang akan diamati pada masing-masing kelas adalah aspek kognitif. Aspek kognitif yang akan dinilai yaitu hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir (*posttes*) setelah pembelajaran mengenai suhu dan kalor berlangsung.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual (X_1) dan pembelajaran langsung (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar fisika siswa melalui pembelajaran kontekstual (Y_1) dan hasil belajar fisika siswa melalui Pembelajaran Langsung (Y_2). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas berikut diagram kerangka pemikiran.



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Ada perbedaan hasil belajar fisika siswa antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran langsung.
- (2) Hasil belajar fisika siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran langsung.